

DICANANGKAN DINAS KEBUDAYAAN DIY

Jogja Kota Hanacaraka

DINAS Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY mencanangkan 'Jogja Kota Hanacaraka' dalam puncak acara Perayaan Hari Aksara Internasional bertajuk 'Aksara Jawa Anjayeng Bawana' (Aksara Jawa Jaya Mendunia), Rabu (8/9) di Gedung Bima Disbud DIY. Acara tersebut ditayangkan secara *live streaming* melalui kanal YouTube Dinas Kebudayaan DIY: *tasteofjogja disbud diy*.

Pencanangan 'Jogja Kota Hanacaraka' ditandai pemukulan kenong oleh Kepala Dinas Kebudayaan DIY Dian Lakshmi Pratiwi SS MA disaksikan Penghageng Kawedanan Hageng Punokawan Kridhomardowo Kraton Ngayogyakarta KPH Notonegoro, dan Kepala Bidang Perencanaan dan Pengembangan Mutu Pendidikan Dinas Pendidikan dan Olahraga DIY Drs Bakhtiar Nurhidayat usai acara talkshow. Pada kesempatan yang sama juga diluncurkan lagu jingle 'Ini Jogjaku: Kota Hanacaraka'. Syairnya ditulis Ardie Susanto (Genk Kobra), Joko Elysanto dan Setya Amrih Prasaja.

Sedangkan lagunya dibuat Ardie Susanto yang sekaligus mengaransemen dan membawakan lagu tersebut bersama Je Elysanto dan Tim Bahasa, Sastra Disbud DIY, Tim KAJ dan MGMP SMA/SMK DIY.

Dalam sambutan yang disampaikan secara virtual, Gubernur DIY Sri Sultan HB X mengatakan, aksara Jawa harus bisa survive dan lestari serta hendaknya bisa hadir di ranah digital. Sebab jika tidak, aksara Jawa maupun aksara lainnya di kemudian hari akan hilang dan tenggelam. Hal ini juga sesuai dengan amanah dari Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2021 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa, khususnya bagian ketiga di pasal 17 di mana dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan aksara Jawa.

Dikatakan, upaya untuk meneguhkan pemanfaatan digitalisasi ini telah dilaksanakan dengan pengajuan standarisasi, baik di level nasional maupun internasional. Di level nasional upaya untuk terstandarisasi, baik standarisasi font maupun keyboard aksara Jawa digital sedang dalam proses diusulkan



Gubernur DIY Sri Sultan HB X

kepada Badan Standardisasi Nasional (BSN).

Di level internasional, lanjut Sultan, platform digital aksara Jawa sudah tercatat di Unicode, yakni lembaga yang mengatur digitalisasi internasional. Unicode mencatat aksara Jawa masih dikategorikan ke dalam tabel 7 yang berarti pengguna terbatas (*limited use*), namun bisa dikategorikan dan masuk ke tabel 5 (*recommended*), dengan beberapa catatan, pertama, meningkatkan pemanfaatan aksara digital dari yang masih terbatas pada dekoratif, untuk dapat didorong juga pada arah pemanfaatan sebagai teks/tulisan.

Kedua, masih terbatasnya

'Jogja Kota Hanacaraka' adalah bagian dari gerakan budaya untuk mempercepat dan pelaziman aksara Jawa di ranah digital.

Gubernur DIY Sri Sultan HB X

penggunaannya pada ranah pemerintahan saat ini, harus bisa mulai untuk dipergunakan dalam ranah komunikasi informasi dan korespondensi antarsesama dan antarlevel pemerintahan.

Ketiga, pemberian porsi yang lebih pada pembelajaran muatan lokal yang ada, khususnya kurikulum dan bahan ajar aksara Jawa sehingga tersedia referensi-referensi untuk siapapun yang akan belajar aksara Jawa.

"Literasi harus berjalan berdampingan dengan pemanfaatan aksara digital," kata Sultan. Keempat, pemanfaatan aksara Jawa digital ini harus dapat ditunjukkan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga benar-benar menjadi satu kesatuan dalam jati diri dan hidup masyarakat. Lebih lanjut Sultan mengatakan, sejak digelar Selebrasi Digitalisasi Aksara Jawa di Pagelaran Kraton Ngayogyakarta pada 5 November 2020 lalu, aksara Jawa harus siap hadir dan mudah diakses di platform digital. Selain itu, gelaran Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta menjadi bagian upaya bangkitnya kembali aksara Jawa di

era milenial.

"Momentum 8 September 2021 ini, mari kita manfaatkan untuk meneguhkan diri bahwa Yogyakarta siap mengawal dan berkontribusi dalam memajukan pemanfaatan aksara

Jawa," kata Sultan. 'Jogja Kota Hanacaraka', menurut Sultan, adalah bagian dari gerakan budaya untuk mempercepat dan pelaziman aksara Jawa di ranah digital.

Sedangkan Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbudristek, Hilmar Farid PhD mengatakan, Hari Aksara Internasional merupakan momen penting yang mengingatkan pada kita semua, bahwa di dunia ini ada beragam bahasa dan beragam aksara yang tentu saja memiliki signifikansi atau arti penting bagi masyarakat penganutnya. Hilmar Farid menyambut baik usaha Pemerintah DIY dan komunitas penggiat aksara Jawa untuk mengangkat kembali aksara Jawa dalam kehidupan sehari-hari. "Saya juga melihat ada inisiatif yang sangat baik untuk membawa aksara Jawa ke dalam era digital sekarang ini, dan ini tentu merupakan kontribusi yang sangat penting

dalam upaya pelestarian bahasa dan pemajuan kebudayaan," kata Hilmar Farid. Sementara dalam acara talkshow, Kepala Dinas Kebudayaan DIY Dian Lakshmi Pratiwi SS MA mengharapkan, aksara Jawa sebagai Anjayeng Bawana dan 'Jogja Kota Aksara Jawa' tidak hanya slogan, tapi benar-benar menjivi dan melingkupi seluruh perilaku kehidupan masyarakat di Yogyakarta. "Susah dan tidak mudah memang. Tapi setiap langkah akan menjadi sangat berharga dan proses itu menjadi penting," katanya.

Aksara Jawa, lanjut Dian, merupakan identitas masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta, sehingga sangat penting bagi Dinas Kebudayaan DIY memanfaatkan momen ini sebagai upaya pemeliharaan dan pengembangan aksara Jawa. "Tentu saja karena kita juga sudah memiliki regulasi yang cukup kuat untuk kita melakukan langkah tahapan berikutnya," katanya pula.

Gerakan untuk mengenalkan dan memasyarakatkan aksara Jawa yang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY ini mendapat sambutan luar biasa, baik dari masyarakat maupun komunitas penggiat aksara Jawa.

Untuk mempermudah masyarakat mengenal aksara Jawa, Dinas Kebudayaan DIY membuat converter <https://kongresaksarajawa.id/salinsaja/> dari bahasa Indonesia ke aksara Jawa. Dinas Kebudayaan DIY juga sudah mengenalkan kembali aksara Jawa melalui berbagai media sosial seperti chat di whatsapp, facebook, instagram, twitter dan lain-lain.

Selain itu, Dinas Kebudayaan DIY ke depan mengusahakan adanya scanner. Sedangkan tutorial install aksara Jawa di smartphone dan laptop dikenalkan melalui webinar melalui kanal YouTube Disbud DIY.

Kepala Seksi Bahasa dan Sastra Setya Amrih Prasaja SS dalam kesempatan tersebut mengumumkan hasil Sayembara Serat yang digelar Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan DIY. Terpilih sebagai Pemenang Lima Besar Sayembara Serat yaitu Eko Purwanto, Sumaryono, Umi Untari, Paksi Raras Alit dan Ary Ardyansah. Sedangkan yang masuk Nominasi Sayembara Serat yaitu Suyati, Widodo, SW Pudji Budiarto, Subardo dan Muh Taufiq. (Ira)



Kepala Dinas Kebudayaan DIY Dian Lakshmi Pratiwi SS MA memukul kenong menandai dicanangkannya 'Jogja Kota Hanacaraka'.

WISATA

KOLEKSI MUSEUM WAYANG 'SASONO GUNO ROSO'

Dari Wayang Pancasila Hingga Wayang Turki

MASIH banyak orang kurang tertarik mengunjungi museum. Menjadi tidak aneh, bila kunjungan museum yang selalu digalakkan seakan tidak mudah terpenuhi. Kecuali kemudian dengan menghadirkan anak-anak sekolah mengunjungi museum dengan cuma-cuma.

Ketika mendengar kata museum wayang, seakan merasa hanya akan melihat kekunaan. Bayangan hanya akan melihat deretan wayang kisah Ramayana atau Mahabarata pun sudah tercetak dalam benak. Benarkah kita sekadar disugahi hal demikian bila mengunjungi museum wayang? Tentu saja tidak.

Museum Wayang Sasono Guno Roso Pondok Tingal Borobudur, mencoba menghapus imej tersebut. Selalu menghadirkan hal baru. Yang dipamerkan juga tidak sekadar *jejer wayang* sebagaimana hendak dipentaskan. Pelbagai wayang kuna, puluhan ratusan tahun juga dipamerkan. Museum

Sasono Guno Roso, tidak lepas dari kompleks Pondok Tingal yang luasnya mencapai 3,5 hektare. Peninggalan almarhum H Boediharjo, salah seorang Menteri Penerangan Orde Baru ini menyajikan banyak hal menarik.

Menelusuri lorong pertama setelah masuk, kita akan dibawa melihat pameran wayang dari Timur ke Barat. Dimulai dari Wayang Sasak yang berasal dari Lombok, Bali, Solo, Yogya hingga Cirebonan. Kita juga akan melihat wayang yang dibuat dari *mendhong*, wayang dari kaleng bekas, wayang kayu dan lainnya.

"Banyak hal bisa kita petik dari museum ini, apalagi ini museum wayang. Museum sendiri adalah tempat belajar sejatinya. Dan wayang adalah gambaran kehidupan dari manusia," ungkap juru pemelihara wayang, Ki Dalang Eko Sunyoto. Mengingat, lanjutnya, kisah dalam dunia pewayangan itu sejatinya tidak berbeda dengan perilaku manusia dalam kehidupan

sesungguhnya. Meski menempati bangunan di ujung ruang cukup besar, namun ruang pameran tersebut terasa penuh. Beberapa kotak wayang terpasang di pojok dan di atasnya digunakan untuk menempatkan patung-patung perunggu milik H Boediharjo dari Kamboja dan lainnya. Juga lukisan wayang, topeng dan lainnya.

Ditemani Ki Dalang Eko Sunyoto, *Kedaulatan Rakyat* bisa mendengarkan pelbagai kisah menarik dari wayang-wayang yang dipamerkan. Bagaimana masa muda Durno ketika Bernama Bambang Kumboyono yang 'salah ucap' dalam berdoa. Atau bagaimana cerita yang yang bisa diulik dalam gelar Wayang Magelangan dan lainnya.

Wayang Magelangan karya mahasiswa KKN ISI Surakarta menggambarkan pelbagai kesenian rakyat yang ada: Kobra, Topeng Ireng, Sorengan dan lainnya, bukanlah hal yang sangat



Koleksi Wayang Pancasila.

istimewa. Karena masih ada koleksi lain yang unik. Wayang Pancasila dengan empat tokoh punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong yang semuanya mengenakan peci. "Yang mungkin tidak

ada di tempat yang lain, adalah Wayang Turki," ungkap Eko.

Sebelum pandemi, kebijakan pengelola sebagaimana dikemukakan Faisal Ismet mewakili putra-putri H Boediharjo adalah memberikan kesempatan siswa TK-SD di Kabupaten Magelang mengunjungi museum secara gratis.

"Dibuat giliran dengan jumlah yang dibatasi, agar tidak terlalu berdesakan. Kalau sejak kecil sudah mendengar ajaran-ajaran baik, kami berharap bisa tertanam hingga tua dan menjadi pemimpin yang baik," ungkap Faisal. Tidak sulit mencari lokasi Museum Wayang Sasono Guno Roso. Karena berada di dalam areal

Pondok Tingal yang merupakan salah satu tempat menginap di kawasan tersebut.

Sekitar dua kilometer dari Candi Borobudur dan 500 meter dari Candi Pawon. Namun karena berada di Kawasan Pondok Tingal yang merupakan sebuah tempat penginapan, mengunjungi Museum Wayang Sasono Guno Roso seyogianya dengan memberitahu lebih dulu untuk mendapatkan izin. Sayang, museum yang menjadi tempat mengolah rasa ini belum maksimal dimanfaatkan keberadaannya. (Tulisan dan Foto: Fadmi Sustiwani)



Wayang Magelangan.



Wayang Turki.